

Hubungan Asertivitas dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Yang Bekerja

Riananda Sevania Anggraeni^{1*}, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

[1] Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia, [2] Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Abstract

A couple's feelings of participation in various facets of their unique married life are referred to as their marital pleasure. Communication is one of the variables that might influence marital satisfaction; husband and wife need to have the confidence to express feelings and opinions in an open, honest manner, which is referred to as assertiveness. The purpose of this study is to ascertain how assertiveness and marital satisfaction relate to working men and spouses. Quantitative study with a correlational design was used. The incidental sampling method was utilized in this study, which had 202 participants in total. The Rathus Assertiveness Scale (RAS) and the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Measure were employed as the research measuring tools (both scores of 0.893 and 0.814). Spearman's rank correlation was the analysis method employed, and the analysis's findings showed a correlation coefficient of 0.443. According to the findings, assertiveness and marital satisfaction are significantly positively correlated in working husbands and spouses. Couples that have the guts to communicate their wants and opinions honestly, strongly, and with respect rather than by being combative or defensive will typically report higher levels of marital satisfaction.

Keywords: Assertiveness, Marital satisfaction, Working couples.

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-03-12 | Published: 2023-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7409>

[Vol 13, No 2 \(2023\)](#) Page: 343-352

(*) Corresponding Author: Riananda Sevania Anggraeni, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia, Email: Rianandasevania@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Pernikahan merupakan satu ikatan yang berkaitan erat dengan emosional dan fisik seseorang, yang dapat membuat individu merasakan kebahagiaan dan kepuasan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2010). Untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan banyak yang harus dipersiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan (Syepriana & Wahyudi, 2018). Salah satu yang diperlukan dalam membangun sebuah keluarga ialah kesiapan finansial (Sari dan Sunarti, 2013).

Pada zaman sekarang untuk mencukupi kebutuhan dalam keluarga, rata-rata pasangan suami istri merupakan pasangan yang sama-sama bekerja (Sari, 2012). Duffy dan Atwater (2007) menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan salah satu konflik pada pasangan suami istri yang dapat mengurangi keharmonisan dan kepuasan. Konflik yang sering terjadi pada pasangan suami istri bekerja yaitu komunikasi yang sulit terjalin dikarenakan sama-sama sibuk, dan waktu untuk mereka berdua berkurang karena telah dihabiskan untuk bekerja (Hoffman & Nye, 1984). Kurangnya komunikasi memiliki relevansi yang besar dan dapat memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan pasangan suami istri, bahkan mempengaruhi kepuasan hubungan pernikahan secara keseluruhan (Eguiluz, Calvo, & De la Orta, 2012).

Kepuasan pernikahan menjadi pengukur terbaik suatu rumah tangga tersebut akan bertahan atau tidak (Fowers & Olson, 1993). Menurut Fowers dan Olson (1993) kepuasan pernikahan adalah perasaan partisipatif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu pernikahan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. Kepuasan pernikahan memiliki beberapa aspek menurut Fowers dan Olson (1993) yaitu komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi keagamaan, orientasi seksual, pemecahan masalah, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian pasangan, dan kesetaraan peran. Berdasarkan fenomena yang peneliti observasi melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa partisipan suami istri yang bekerja, bahwa suami istri yang bekerja memiliki beberapa masalah yang disebabkan oleh menurunnya keinginan berhubungan seksual, dan peran suami dalam pembagian pengasuhan anak. Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa konflik pada pasangan suami istri dapat timbul karena merasa kurang puas pada faktor keintiman khususnya keintiman secara fisik dengan pasangan karena waktunya habis digunakan untuk bekerja di luar rumah (Latifatunnikmah dan Lestari, 2016). Dijelaskan juga oleh Latifatunnikmah dan Lestari (2016), bahwa ketika muncul ketidakpuasan dalam proses komunikasi, pasangan akan cenderung banyak menuntut dan sering terjadi kesalahpahaman dalam penyelesaian masalah.

Komunikasi merupakan kunci untuk saling mengerti keadaan masing-masing pribadi, sehingga apabila komunikasinya lancar maka dalam menghadapi semua permasalahan juga akan berjalan lancar (Duvall, 1985). Hal ini sejalan dengan penelitian Walgito (2004) yang menyatakan bahwa suami istri harus memiliki komunikasi yang saling terbuka yang dilakukan secara dua arah. Perilaku yang menunjukkan keberanian secara jujur dan terbuka dalam menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak masuk akal merupakan definisi dari asertivitas menurut Rathus dan Nevid (1983). Rathus dan Nevid (1983) menyatakan aspek dari asertivitas yaitu bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa atau memberi salam kepada orang lain, ketidaksepakatan, menanyakan alasan, berbicara mengenai diri sendiri, menghargai pujian dari orang lain, menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, menatap lawan bicara, dan respon melawan rasa takut. Dengan adanya asertivitas dalam diri individu, maka individu mampu mengkomunikasikan keinginan serta ketidakinginannya, menyuarakan pendapat atau ide, dan hal lain terhadap pasangan dengan lugas tanpa mengabaikan hak-hak dari pasangannya sehingga dapat tercipta komunikasi yang sehat dalam rumah tangga serta masalah-masalah dalam rumah

tangga dapat terselesaikan (Adyshaphira, Bisri & Priyambodo, 2022). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gottman dan Korkoff (dalam Rakos, 1991) menemukan bahwa kemampuan suami istri untuk berperilaku asertif, yaitu mengekspresikan rasa marah dan tidak setuju tanpa respon yang defensif, berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan suami istri.

Beberapa penelitian telah membuktikan korelasi antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Adyshaphira, dkk. (2022) menyatakan terdapat hubungan positif antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan. Dalam penelitian Islamy dan Ningsih (2019) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, pasangan suami istri kerap memiliki komunikasi yang kurang sehingga mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini akan berimbas pada asertivitas yang terjalin diantara keduanya. Dikarenakan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas belum ada penelitian yang menggunakan partisipan suami istri yang bekerja dan masih minimnya penelitian terkait asertivitas dan kepuasan pernikahan pada suami istri di Indonesia, maka peneliti ingin melihat kembali dengan partisipan suami istri yang bekerja karena keadaannya akan berbeda ketika suami istri yang bekerja atau hanya salah satu. Hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai hubungan antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja.

METHOD

Desain Penelitian

Desain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja.

Partisipan

Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan metode *non-probability sampling*. Metode *non-probability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *insidental sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Partisipan dalam penelitian ini adalah suami istri yang bekerja dengan usia masa dewasa awal (18-40 tahun), usia pernikahan maksimal 10 tahun dan sudah memiliki anak.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala dengan model jawaban likert. Penelitian ini menggunakan dua skala yang diadaptasi oleh peneliti yaitu variabel asertivitas menggunakan *The Rathus assertiveness schedule (RAS)* oleh Rathus dan Nevid (1973) terdiri dari 22 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,814 dengan rentang *corrected total item* 0,271 - 0,498 dan variabel kepuasan pernikahan menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* oleh Fowers dan Olson (1993) terdiri dari 15 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,893 dengan rentang *corrected total item* 0,250 – 0,718.

Prosedur Penelitian

Sebelum pengisian kuesioner, responden diberitahu mengenai tujuan penelitian ini dan diminta untuk mengisi secara jujur sesuai dengan diri responden. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan atas informasi yang diberikan responden serta wajib mengisi secara lengkap identitas mereka.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melakukan kategorisasi terhadap data penelitian. Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Spearman's rank correlation coefficient*, yang didahului dengan uji normalitas dan linieritas.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 202 partisipan di seluruh Indonesia dengan rentang usia kronologis 18-40 tahun (rata-rata= 33,29 tahun, SD= 4,68). Partisipan dalam penelitian ini yang bekerja sebagai PNS terdapat 49 orang (23,8%), wiraswasta terdapat 35 orang (17,3%), dan perawat terdapat 27 orang (13,4%). Kemudian, pekerjaan pasangan partisipan dalam penelitian ini yang bekerja sebagai wiraswasta terdapat 57 orang (28,4%), PNS terdapat 30 orang (14,9%), dan wirausaha terdapat 19 orang (9,41%). Usia pernikahan sebagian besar partisipan dengan rentang 10 tahun (30,2%), 5 tahun (10,4%), dan 3 tahun (10,4%). Sebagian besar partisipan yang memiliki 1 anak (49,5%). Data demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Data demografi	Frekuensi	Persentase
Usia Pernikahan	1 tahun	5,9
	2 tahun	7,4
	3 tahun	10,4%
	4 tahun	5,4
	5 tahun	10,4
	6 tahun	8,9%
	7 tahun	8,9
	8 tahun	7,4
	9 tahun	4
	10 tahun	31,19%
	Total	202
Pekerjaan	PNS	24,26%
	Wiraswasta	17,3%
	Perawat	13,4%
	Guru	11,39%
	Wirausaha	7,43%
	Buruh	5%
	Pendeta	1,5%
	Dokter	3,47%

	Arsitek	2	1%
	Apoteker	2	1%
	Karyawan	20	9,90%
	Administrasi ruangan	1	0,5%
	Marketing	1	0,5%
	HRGA Manager	1	0,5%
	Musisi	1	0,5%
	Staff TU	1	0,5%
	Broker	1	0,5%
	Prangkat Desa Manager	1 2	0,5% 1%
	Total	202	100%
Pekerjaan Pasangan	Wiraswasta	57	28,4%
	PNS	30	14,9%
	Wirausaha	19	9,41%
	Perawat	14	6,93%
	Guru	15	7,43%
	Buruh	11	5,45%
	Pendeta	2	1%
	Dokter	8	3,96
	Arsitek	3	1,49%
	Banker	7	3,47%
	Karyawan	19	9,41%
	Mekanik	1	0,5%
	Polisi	4	1,98%
	Trade Chanel Marketing	1	0,5%
	Musisi	1	0,5%
	Staff TU	2	1%
	TNI	7	3,47%
	Prangkat Desa	1	0,5%
	Total	202	100%
Jumlah Anak	1	100	49,5%
	2	80	39,6%
	>2	22	10,9%
	Total	202	100%

Kategorisasi variabel asertivitas yang dapat dilihat pada table 2., menunjukkan bahwa skor paling rendah adalah 42 dan skor paling tinggi adalah 85. Variabel asertivitas memiliki rata-rata 62,33 dengan standar deviasi 6,636. Dengan demikian, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat kepuasan pernikahan pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 11,88%, sedangkan partisipan yang berada pada kategori sedang memiliki persentase sebesar 72,77%, dan pada kategori rendah dengan persentase sebesar 15,35%.

Tabel 2. Hasil Katagorisasi Tingkat Asertivitas Partisipan

Interval	Kategori	F	Persentase
$71,6 \leq x < 85$	Tinggi	24	11,88%
$56,3 \leq x < 70,6$	Sedang	147	72,77%
$42 \leq x < 55,3$	Rendah	31	15,35%
Jumlah		202	100%
Min = 42; Max = 85; Mean = 62.33; SD = 6.636			

Kategorisasi variabel kepuasan pernikahan yang dapat dilihat pada tabel 3., menunjukkan bahwa skor paling rendah adalah 24 dan skor paling tinggi adalah 60. Variabel kepuasan pernikahan memiliki rata-rata 47,71 dengan standar deviasi 6,597. Dengan demikian, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat kepuasan pernikahan pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 46,04%, sedangkan partisipan yang berada pada kategori sedang memiliki persentase sebesar 49,01%, dan pada kategori rendah dengan persentase sebesar 4,95%.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Kepuasan pernikahan Partisiapan

Interval	Kategori	F	Persentase
$49 \leq x < 60$	Tinggi	93	46,04%
$37 \leq x < 48$	Sedang	99	49,01%
$24 \leq x < 36$	Rendah	10	4,95%
Jumlah		202	100%
Min = 24; Max = 60; Mean = 47.71; SD = 6.597			

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan diperoleh hasil bahwa skala asertivitas memperoleh hasil K-S-Z sebesar 0,096, p sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$ dan skala kepuasan pernikahan memperoleh K-S-Z sebesar 0,074, p sebesar 0,009 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian, data tersebut dapat diartikan bahwa variabel asertivitas dan kepuasan pernikahan tidak berdistribusi normal. Hasil uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Asertivitas	Kepuasan Pernikahan
N			
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	202	202
Most Extreme	Std. Deviation	62.33	47.71
Differences	Absolute	6.636	6.597
	Positive	.096	.074
	Negative	.096	.067
		-.055	-.074
Test Statistic		.096	.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.009 ^c

Pengujian linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji ANOVA. Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai

signifikansi *deviation from linearity* 0,264 dengan $p > 0,05$. Dengan demikian, data tersebut dapat diartikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
Kepuasan Pernikahan * Asertivitas	Between Groups	(Combined) Linearity	2.628 48.027	.000 .000
Deviation from Linearity			1.164	.268

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,443$ dengan nilai signifikansi 0,000 dengan $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asertivitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		Asertivitas	Kepuasan Pernikahan
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.443**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	202	202

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,443$ dengan nilai signifikansi 0,000 dengan demikian asertivitas memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja. Maka hipotesis nol dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi asertivitas maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja. Sedangkan semakin rendah asertivitas maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asertivitas memiliki hubungan terhadap kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Adyshaphira, dkk. (2022) dan penelitian oleh Islamy dan Ningsih (2019) menyatakan terdapat hubungan positif antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Individu yang memiliki asertivitas yang tinggi memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi juga. Pasangan suami istri dapat dikatakan memiliki asertivitas yang tinggi ketika masing-masing individu mampu mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan kebutuhannya secara langsung dan jujur seperti mengekspresikan diri secara tepat agar perasaan dan pendapatnya mampu tersampaikan sehingga hubungan dalam pernikahan akan berjalan dengan baik (Lange & Jackubowski, 1978).

Asertivitas dan kepuasan pernikahan akan berhubungan positif apabila pasangan suami istri memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi, mampu mengekspresikan cinta, dan memberikan dukungan pada pasangan (Santrock, 2011). Pasangan suami istri disarankan untuk memiliki perilaku asertif yang tinggi. Asertivitas memiliki peran pada pasangan suami istri untuk membangun hubungan yang seimbang sehingga akan meningkatkan kepuasan pernikahan masing-masing individu terhadap hubungan dengan pasangannya (Alberti & Emmons, 2019), sesuai dengan yang diungkapkan oleh Forwers dan Olson (1993) bahwa komunikasi menjadi salah satu aspek dalam kepuasan pernikahan. Ketika individu memiliki perilaku asertif, maka ia akan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginannya, menyuarakan pendapat terhadap pasangan dengan lugas tanpa mengabaikan hak-hak dari pasangannya sehingga akan tercipta komunikasi yang sehat dalam rumah tangga untuk mencapai kepuasan pernikahan (Adyshaphira dkk, 2022). Kepuasan pernikahan dikatakan tercapai jika suami istri dapat mengatasi segala permasalahan serta membuat keputusan secara bijaksana, dengan rasa cinta dan kasih sayang (Islamy & Ningsih, 2019). Selain itu, pasangan dapat membuat keputusan secara bersama-sama mengenai beberapa hal berkaitan dengan pengasuhan anak yang berhubungan dengan kepuasan dalam pernikahan ketika mereka mampu mengutarakan untuk mendiskusikannya dengan komunikasi yang baik (Mackey & O'Brien, 1999).

Penelitian ini dilakukan kepada 202 partisipan. Asertivitas pada partisipan menunjukkan hasil bahwa 24 partisipan (11,88%) berada pada tingkat tinggi, yang artinya partisipan mampu mengkomunikasikan keinginannya, menyuarakan pendapat terhadap pasangan dengan lugas tanpa mengabaikan hak-hak dari pasangannya, 147 partisipan (72,77%) berada pada tingkat sedang, yang artinya partisipan belum mampu secara menyeluruh mengkomunikasikan keinginannya, menyuarakan pendapat terhadap pasangan dengan lugas tanpa mengabaikan hak-hak dari pasangannya, dan 31 partisipan (15,35%) berada pada tingkat rendah, yang artinya partisipan kurang mampu mengkomunikasikan keinginannya, menyuarakan pendapat terhadap pasangan dengan lugas tanpa mengabaikan hak-hak dari pasangannya.

Pada partisipan kepuasan pernikahan menunjukkan hasil bahwa 93 partisipan (46,04%) berada pada tingkat tinggi, yang artinya partisipan sudah mampu merasakan kebahagiaan dan kesenangan dalam seluruh aspek kehidupannya, 99 partisipan (49,01%) berada pada tingkat sedang, yang artinya partisipan belum sepenuhnya merasakan kebahagiaan dan kesenangan dalam aspek kehidupannya, dan 10 partisipan (4,90%) berada pada tingkat rendah, yang artinya partisipan belum merasakan kebahagiaan dan kesenangan dalam aspek kehidupannya.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan yaitu penelitian ini menggunakan analisis data secara *non-parametrik* dengan pengambilan sampling menggunakan metode *non-probability* dengan teknik *insidental sampling*, sehingga data yang didapatkan belum bisa menggeneralisasikan seluruh kelompok populasi yang ada. Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja, suami istri akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi apabila mereka memiliki asertivitas yang tinggi, sehingga ketika suami istri mampu memiliki keberanian dalam bersikap jujur dan tegas dalam menyampaikan kebutuhan dan pikiran dengan jelas serta tetap menghargai pasangan tanpa adanya sikap agresif maupun *defensive* maka mereka akan mencapai kepuasan dalam pernikahan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti tentang adanya hubungan positif yang signifikan antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang bekerja diterima, maka pada penelitian ini hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki asertivitas yang berada pada tingkat sedang, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori tinggi dan masih terdapat partisipan yang memiliki asertivitas rendah. Sementara pada kepuasan pernikahan sebagian besar partisipan memiliki kategori sedang dan tinggi, tetapi masih ada sebagian kecil partisipan yang berada pada kategori rendah.

Adapun beberapa saran dari peneliti untuk suami istri yang bekerja antara lain: bagi suami istri yang bekerja kiranya dapat terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada pasangan suami atau istri mengenai hal-hal dalam hubungan yang dijalani, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk mencapai kepuasan pada seluruh aspek dalam kehidupan pernikahan dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengeksplorasi informasi atau teori yang sedang berkembang mengenai asertivitas dan mengeksplorasi variabel lain sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

REFERENCE

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New Harbinger Publications.
- Adyshaphira, N., Bisri, M., & Priyambodo, A. B. (2022). Hubungan Antara Asertivitas dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Jakarta Selatan. *SENAPIH*.
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2007). *Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today (9th ed)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Eguiluz, L. L., et al. (2012). Relación entre la percepción de la satisfacción marital, sexual y la comunicación en parejas. *Revista Peruana de Psicología Trabajo Social*, 1(1), 15-28
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. In *Journal of Family Psychology*, 7(2).
- Hoffman, W. L., & Nye, I. 1984. *Working Mothers*. USA: Jossy-Bass Publishers.
- Islamy, T., & Ningsih, Y. (2019). Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepuasan Pernikahan Istri Polisi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019
- Lange, A. J & Jackubowski, P. (1978). *Responsible assertive behavior: Cognitive behavioral procedures training*. Illionis: Research Press.
- Latifatunnikmah, & Lestari. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *HUMANITAS*, 14(2), 103-119.
- Macky, R. A., & O'Brien, B. A. (1999). Adaptation In Lasting Marriages. *Families in Society. The Journal of Contemporary*, 80, 587-596.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (7th Edition)*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S. 1983 *Adjustment & Growth: The Challenges of Life (2nd ed)*. CBS College Publising, New York.
- Rakos, R.F. 1991. *Assertive Behaviour Theory Research and Training*. London: Routledge.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development thirteenth edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Sari, P. I. (2012). Konflik peran pekerjaan dan keluarga pada pasangan berkarir ganda. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syepriana, Y., Wahyudi F., & Himawan, A. B. 2018. Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 935-946.
- Walgitto, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.